

PEMANFAATAN SDA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA SD

Muhammad Yusuf
(Guru SDN Paya Pelawi)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV/a pada pelajaran IPS melalui pembelajaran berbasis kontekstual. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV/a yang berjumlah 28 orang. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan instrumen atau teknik pengumpulan data berupa butiran soal tes pilihan ganda dan lembar observasi. Setelah data terkumpul peneliti mengadakan pengolahan dan analisis data dengan cara membandingkan hasil tes dan observasi dari kondisi awal, siklus pertama dan kedua. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan siswa pada siklus pertama menjadi 68% (19 siswa) dengan rata-rata 71 dari kondisi awal yang hanya 25% (7 siswa) dengan rata-rata 46, dan pada akhir siklus II ketuntasan meningkat lagi menjadi 89% (25 siswa) dengan rata-rata 78. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan SDA (Sumber Daya Alam) melalui pembelajaran berbasis kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD Negeri Paya Pelawi Aceh Timur.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPS, Pemanfaatan SDA, Pembelajaran Berbasis Kontekstual.

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of 4th grade students in IPS lesson through contextual based learning. As for the type of research used is classroom action research. This classroom action research was conducted in 2 cycles. This research subjects were all class IV / a students totaling 28 people. To obtain data, researchers used instruments or data collection techniques in the form of multiple choice test items and observation sheets. After the data is collected the researcher conducts data processing and analysis by comparing test results and observations of the initial conditions, the first and second cycles. The results showed an increase in students completeness in the first cycle to 68% (19 students) with an average of 71 from the initial condition of only 25% (7 students) with an average of 46, and at the end of the second cycle completeness increased again to 89% (25 students) with an average of 78. The results showed that the utilization of natural resources through contextual based learning can improve social studies learning outcomes of East Aceh Paya Pelawi State of Elementary School.

Keywords: Utilization of Natural Resources, Contextual Based Learning, IPS Learning Outcomes



1. PENDAHULUAN

Pengajaran dalam pembelajaran IPS lebih bersifat pada pengenalan mengenai “Seni Kehidupan.” Landasan pengkajian dari berbagai aspek kehidupan ini diambil dari berbagai sumber ilmu yaitu ilmu sosial budaya, geografi, politik, ekonomi, sosiologi, dan sejarah. Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2007: 18) mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik agar memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Menurut Winkel (2009: 17), belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Menurut Ernest R. Hilgard dalam (Suryabrata, 2006: 252), belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya.

Dalam hal ini, strategi belajar tidak selalu mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, akan tetapi guru dapat merapkan sebuah strategi yang mampu mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Adapun strategi yang dimaksud adalah pembelajaran berbasis kontekstual (*contextual teaching and learning*). Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka atau sehari-hari. Pengetahuan dan



keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika proses belajar.

Akhmad sudrajat (2008: 29) mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

Penerapan pembelajaran kooperatif model kontekstual merupakan tindakan pemecahan masalah yang ditetapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS. Pembelajaran ini diharapkan dapat membantu para guru untuk mengembangkan gagasan tentang strategi kegiatan pembelajaran yang efektif dan inovatif serta mengacu pada pencapaian kompetensi individual masing-masing peserta didik. Berkaitan dengan fakta di atas bertujuan agar keberhasilan belajar siswa dapat ditingkatkan dan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang luas tersebut dapat tercapai sesuai tujuan, untuk itu perlu dilakukan suatu penelitian tindakan kelas (PTK).

Menurut Winkel (2009: 17), belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Menurut Ernest R. Hilgard dalam (Suryabrata, 2006: 252) belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula dan tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Gagne dalam (Sudjana, 1987: 11) kata pengantar bukunya *The Conditions of Learning 1977*, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang seperti itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleks atau perilaku yang bersifat naluriah.



Surya (1981: 32) mengemukakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang. Menurut Munadi (dalam Rusman, 2012: 124) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri siswa yang ikut mempengaruhi belajar siswa. Adapun faktor eksternal dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, faktor yang berasal dari orang tua yaitu tentang bagaimana cara orang tua mendidik seorang anak. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis atau tidak. Dalam mendidik anak bersosialisasi dikenal 2 teori populer yaitu refresif dan partisipatoris. Refresif cenderung menempatkan keinginan orang tua menjadi penting di mana komunikasi berjalan satu arah. Sedangkan sosialisasi partisipatoris menempatkan keinginan anak menjadi penting. Dengan demikian komunikasi berjalan dua arah atau seimbang. Pada refresif kepatuhan anak terhadap orang tua menjadi prioritas.

Kedua, faktor yang berasal dari sekolah yaitu dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, lingkungan kelas, dan metode pembelajaran yang ia terima. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar siswa, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan siswa memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Padahal keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar siswa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain.



Ketiga, Faktor yang berasal dari masyarakat yaitu faktor dimana siswa tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan siswa. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan siswa, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

2. METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam hal ini, peneliti secara langsung berpartisipasi dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki proses sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart (Sukardi, 2003: 215). Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV/a yang berjumlah sebanyak 28 orang. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan instrumen atau teknik pengumpulan data berupa butiran soal tes pilihan ganda dan lembar observasi. Setelah data terkumpul peneliti mengadakan pengolahan dan analisis data dengan cara membandingkan hasil tes dan observasi dari kondisi awal, siklus pertama dan kedua.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Dari dua siklus yang telah dilakukan, hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Pembelajaran IPS materi pemanfaatan sumber daya alam sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan yang terjadi pada siklus II. Pada kondisi awal nilai rata-rata siswa pada pelajaran IPS khususnya pada materi pemanfaatan sumber daya alam masih rendah, hanya mencapai nilai rata-rata 46 dengan ketuntasan belajar hanya sebesar 25%.

Deskripsi Hasil Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran IPS materi pemanfaatan sumber daya alam terlihat bahwa dari catatan peneliti dan pengamat suasana kelas belum begitu kondusif. Siswa banyak terlihat kurang termotivasi dalam belajar. Hal ini terjadi karena



penelitian tindakan pada siklus I ini guru belum optimal mengimplementasikan metode pembelajaran dan masih banyak siswa yang belum memahami metode pembelajaran tersebut dengan baik. Disamping itu siswa belum terbiasa dengan model kontekstual yang diterapkan pada proses pembelajaran, hal ini dapat dimaklumi karena bersifat adaptasi. Peneliti sudah berusaha membangkitkan motivasi siswa dengan bertanya, menggali ide, curah pendapat dan menyuruh siswa ke depan kelas, dan memberikan soal-soal yang lebih banyak agar siswa terlatih menyelesaikan tugas.

Hasil yang diperoleh pada siklus I ini masih kurang memuaskan karena dari 28 orang siswa, yang tuntas hanya 19 orang siswa saja (68%) pembelajaran IPS materi pemanfaatan sumber daya alam, sedangkan nilai rata-ratanya hanya 71. Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan pengamat atas hasil belajar siswa, maka peneliti dan pengamat kembali merencanakan untuk melanjutkan pada tindakan siklus II dengan terlebih dahulu melakukan perbaikan. Berikut hasilnya dapat dirangkum pada tabel 1. di bawah ini:

Tabel 1. Siklus I

Kondisi Awal Ketuntasan Siswa	Peningkatan Ketuntasan	Nilai Rata-Rata	Persentase
7 Siswa	19 Siswa	46-71	25%-68%

Deskripsi Hasil Siklus II

Pada siklus II, hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi pemanfaatan sumber daya alam sangat mengembirakan peneliti, karena dari 28 siswa, sudah tuntas hasil belajarnya 89% dengan nilai rata-rata tes siswa mencapai 78. Hal ini terlihat jelas dari siswa yang memberikan hasil pekerjaannya ke depan kelas dan saling berebutan untuk diperiksa hasil pekerjaan sehingga suasana kelas menjadi agak bising. Peneliti lebih banyak mengadakan bimbingan dan berkeliling melihat hasil pekerjaan siswa. Dari wajah siswa terpancar bahwa mereka senang dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Sikap optimis dari siswa terlihat, dari cara mereka berebut untuk menjawab pertanyaan. Hal ini disebabkan mereka sudah mulai paham dengan materi yang



disajikan oleh peneliti. Pada saat ulangan harian dilaksanakan mereka bekerja dengan tenang dan penuh percaya diri. Pada siklus II ini terbukti, bahwa hasil belajar siswa meningkat mencapai hasil yang diharapkan dengan adanya penerapan model pembelajaran kontekstual.

Secara keseluruhan dapat dikatakan model kontekstual pada pembelajaran IPS materi pemanfaatan sumber daya alam dapat mengoptimalkan hasil belajar IPS kelas IV/a semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. Walaupun terdapat 3 orang siswa (11%) yang belum tuntas pada pembelajaran IPS materi pemanfaatan sumber daya alam, akan dilakukan penanganan yang lebih khusus kepada 3 siswa tersebut. Berikut hasilnya dapat dirangkum pada tabel 2. di bawah ini:

Tabel 2. Siklus II

Kondisi Awal Siswa	Tingkat Ketuntasan	Nilai Rata-Rata	Persentase
19 Siswa	25 Siswa	71-78	71%-78%

Berdasarkan gambaran pada tabel siklus I dan siklus II terlihat perbedaan pada peningkatan hasil belajar IPS siswa SD pada materi pemanfaatan SDA (Sumber Daya Alam) melalui pembelajaran kontekstual. Sebelum adanya tindakan pada siklus I, terlihat kurangnya partisipasi siswa dalam belajar, sehingga ketuntasan belajar yang didapatkan hanya 25% dari jumlah siswa. Setelah adanya tindakan pada setiap siklus terlihat adanya peningkatan ketuntasan belajar sehingga mampu mencapai 78%.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil refleksi dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi pemanfaatan sumber daya alam pada siswa kelas IV/a SD Negeri Paya Pelawi Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur. Adapun kesimpulan pertama yaitu dasar proses pembelajaran IPS kelas IV/a di SD Negeri Paya Pelawi Kecamatan Birem Bayeun sebelum penerapan model kontekstual pada kondisi awal, guru terkesan kurang memperhatikan prosedur penerapan model-model



pembelajaran atau strategi yang dilaksanakan pada proses belajar sehingga kurang mendorong siswa untuk belajar lebih aktif. Dalam penyampaian materi, guru lebih banyak menerapkan metode ceramah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya perolehan nilai hasil belajar siswa. Perolehan nilai rata-rata siswa pada saat dilaksanakan pada kondisi awal adalah 46.

Kedua, penerapan model kontekstual pada pembelajaran IPS kelas IV/a SD Negeri Paya Pelawi dapat memperbaiki suasana pembelajaran. Pembelajaran yang semula didominasi oleh guru (*teacher centered*) kini lebih diarahkan pada pemberdayaan aktivitas siswa (*student centered*). Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Ketiga, setelah model kontekstual dilaksanakan pada proses pembelajaran, hasil belajar IPS di kelas IV/a SD Negeri Paya Pelawi menunjukkan hasil yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya peningkatan perolehan rata-rata kelas hasil belajar siswa sejak kondisi awal yang hanya 46 dengan ketuntasan 25%, berubah menjadi 71 pada siklus I dengan ketuntasan 68%, meningkat lagi pada siklus II menjadi 78 dengan ketuntasan 89%.

5. SARAN

Berdasarkan analisis data dan temuan-temuan dalam penelitian, maka diajukan beberapa saran untuk pembelajaran berikutnya yang lebih baik sebagai berikut: (1) Untuk memperoleh hasil belajar siswa yang memuaskan dalam pembelajaran IPS hendaknya para guru dan siswa menyiapkan kesiapan belajar agar pendekatan yang akan diterapkan dapat berjalan dengan lancar dan memudahkan guru membimbing siswa menuju suasana belajar yang kondusif, efektif dan bermakna. Guru harus kontinu dalam merefleksikan diri dalam pengelolaan kelas. Karena, guru merupakan aktor penting dalam membuat kelas menjadi aktif, (2) Kepada kepala sekolah seyogyanya dapat meningkatkan pembinaan terhadap para guru di lingkungan kerjanya untuk dapat menerapkan strategi atau pendekatan, atau metode serta model-model pembelajaran sebagai salah satu solusi dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada tataran level kelas, sehingga akan menjadi dasar peningkatan kualitas dan mutu sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Alwi Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka
- Ariyanto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Iskandar. 1996. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta : Depdikbud.
- Johnson. N. F. 1996. *Learning Together and Alone*. Yogyakarta: University Press
- Kartini. 2010. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawa
- Kemmis, S dan Mc Taggart, R. 1992. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dekdikbud.
- Marimba. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma arif
- Nawawi. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Nur. 2009. *Long Life Education*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- PP No. 19 Tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Depdikbud
- Purwanto. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rubin. 1993. *Research Methods For Social Work*. 7 th edition
- Sadly. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Lantabora Press
- Sardiman. 2010. *Motivasi Belajar Siswa*. Jakarta: Jakarta Press
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Soetomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sudjarwo, dkk. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: PT Mediatama
- Suhartini Tini. 2006. *Pengajaran Membaca*. Jakarta: CV Rajawala
- Sudjana. 1987. *Metode Statistik*. Bandung: Sinar Baru
- Sumantri. 1998. *Peran Guru Dalam Bimbingan di Sekolah*. Bandung: CV Abardin
- Sutardi dan Sudirjo 2007. *Permendiknas Nomor 58*. Jakarta: Depdiknas



- Suria Sumantri. 1998. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Dikdasmen
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: CV Rajawala
- Surya, A. 1981. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo persada
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdikbud
- Winkel. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yamin. 2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

